



DAMPAK KERJASAMA PERDAGANGAN INDONESIA – INDIA DAN DEPRESIASI RUPIAH TERHADAP KINERJA EKSPOR MINYAK SAWIT

Dwi Syahputra¹, Jamilah², Mawardati³

*Corresponding author: Jamilah@unimal.ac.id

ABSTRACT

The study aims to analyse the impact of Indonesia-India trade cooperation and Rupiah Depreciation on Indonesia's Palm Oil Export Performance. The research method uses a simultaneous equation system model and is estimated by the 2 SLS method. Time Series data used data from 2000-2018. The results showed that Indonesia's palm oil exports to India fluctuated but showed an increasing trend (2000-2018). It is suspected that the performance of Indonesian CPO exports to India is influenced by India's import tariff reduction policy and Indonesia's CPO production. Rupiah depreciation was able to increase Indonesia's CPO exports to India, but the increase in CPO exports was unable to encourage an increase in domestic CPO prices and production. On the other hand, the increase in Indonesian palm oil exports was able to increase the price and production of domestic palm oil.

Keywords: international trade, depreciation, exports, palm oil

27

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dampak kerjasama perdagangan Indonesia-India dan Depresiasi Rupiah Terhadap Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia. Metode penelitian menggunakan model sistem persamaan simultan dan diestimasi dengan metode 2 SLS. Data Time Series digunakan data tahun 2000-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia ke India berfluktuasi namun menunjukkan tren peningkatan (2000- 2018), diduga kinerja ekspor CPO Indonesia ke India dipengaruhi oleh kebijakan penurunan tarif impor India dan produksi CPO Indonesia. Depresiasi Rupiah mampu meningkatkan ekspor CPO Indonesia ke India, namun peningkatan ekspor CPO tidak mampu mendorong peningkatan harga dan produksi CPO domestik. Disisi lain, peningkatan ekspor minyak sawit Indonesia mampu meningkatkan harga dan produksi minyak sawit domestik.

Keywords: perdagangan internasional, depresiasi, ekspor, minyak sawit

PENDAHULUAN

CPO (Crude Palm Oil) merupakan komoditas andalan Indonesia di pasar internasional dengan kode HS 151110. Minyak sawit mentah CPO ini merupakan produk awal ekspor Indonesia sebelum adanya peningkatan agribisnis hilir kelapa sawit yaitu pengembangan industri olahan minyak sawit dan turunannya. Terhitung sejak tahun 2012, ekspor minyak sawit Indonesia di dominasi oleh minyak sawit olahan misalnya biofuel. Total Ekspor CPO dan Produk Turunan Indonesia pada tahun 2012 sebesar USD 20,9,8 Miliar atau 25,2 juta Ton yang terdiri dari ekspor CPO sebesar 32,6%, ekspor CPKO sebesar 3,2% dan sisanya produk turunan CPO Indonesia dan CPKO sebesar 64,2%. Pada periode Januari-Maret 2013 total ekspor CPO dan Produk Turunannya mencapai USD 4,9 miliar yang terdiri dari ekspor produk turunan CPO dan CPKO sebesar 64,3%, meningkat 3,3% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Pangsa volume ekspor Produk Turunan CPO dan CPKO pada periode Januari - Maret 2013 mencapai 66,9% dari total ekspor dengan volume sebesar 4,7 juta ton, meningkat sebesar 8,2% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan peningkatan ekspor turunan CPO dan CPKO Indonesia dibandingkan ekspor CPO dan CPKO. Peningkatan ekspor turunan ini menunjukkan telah terjadi shifting ekspor ke produk turunan sesuai semangat hilirisasi industri dalam kebijakan BK yang telah dijalankan sejak bulan September 2011. Sepuluh negara utama tujuan ekspor CPO Indonesia pada tahun 2012 adalah India, Belanda, Singapura, Malaysia, Italia,

Spanyol, Jerman, Tanzania, Finlandia dan Pantai Gading. Pangsa ekspor ke masing-masing adalah India (49,56%), Belanda (15,45%), Singapura (9,01%), Malaysia (8,02%), Italia (7,76%), Spanyol (2,75%), Jerman (1,95%), Tanzania (1,32%), Finlandia (0,85%), dan Pantai Gading (0,79%) (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013).

Sepanjang tahun 1988-2016, ekspor CPO menunjukkan tren positif meskipun untuk beberapa tahun tertentu berfluktuasi (UN Comtrade, 2017). Hal ini dapat terjadi karena : pertama, terjadinya krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 yang mengakibatkan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pelarangan ekspor yang berakibat pada penurunan kinerja ekspor CPO Indonesia ke pasar internasional (Purba, 2019). Kedua adanya isu black campaign pada tahun 2007 yang mengakibatkan penurunan jumlah impor CPO oleh negara-negara barat yaitu Belanda dan Italia. Akibat isu tersebut, pemerintah mengalihkan fokus pasar perdagangan CPO ke pasar Asia termasuk negara India dan Singapura (UN Comtrade 2017), Ketiga, krisis ekonomi global pada tahun 2009 mengakibatkan menurunnya daya beli negara importir utama sehingga terjadi penurunan jumlah CPO Indonesia (GAPKI, 2016). Keempat, terjadinya resesi di kawasan Uni Eropa sehingga negara-negara yang tergabung di dalamnya seperti Belanda dan Italia mengalami penurunan daya beli terhadap CPO Indonesia (Tampubolon, 2017). Pada tahun 2018 ekspor minyak sawit Indonesia secara keseluruhan (CPO dan produk turunannya, biodiesel dan oleochemical) mengalami kenaikan

sebesar 8% atau dari 32,18 juta ton pada tahun 2017 meningkat menjadi 34,71 juta ton pada tahun 2018. Tercatat peningkatan ekspor biodiesel yang tertinggi yaitu mencapai 851% atau dari 164 ribu ton pada tahun 2017 meningkat menjadi 1,5 juta ton pada tahun 2018 (GAPKI, 2019). Peningkatan ekspor biodiesel disebabkan Indonesia memenangkan kasus tuduhan anti-dumping biodiesel oleh Uni Eropa di WTO (World Trade Organization).

Kerjasama perdagangan Indonesia dengan India melalui kerjasama ASEAN – India Free Trade Agreement (AIFTA) yang dibentuk pada 13 Agustus 2009 di Bangkok. Kerjasama ini berkembang dalam bentuk kerjasama perdagangan bilateral Indonesia dengan India. Dalam beberapa tahun terakhir sebelumnya, perdagangan bilateral Indonesia dengan India telah meningkat dengan tajam. Perdagangan bilateral meningkat dari US\$ 2,8 miliar di tahun 2005 menjadi US\$ 4,9 miliar di tahun 2007, atau meningkat 28,8 persen. Investasi India di Indonesia dibidang tekstil, automotive, kimia dan petrokimia, serta sektor jasa-jasa. Pada sisi ekspor, komoditas terbesar dari Indonesia yang masuk ke pasar India adalah Crude Palm Oil (CPO), Refinery Palm Oil (RPO) dan Crude Coconut Oil (CCO) serta batubara. Dengan pemberlakuan AIFTA, India secara bertahap menurunkan bea masuk atas CPO dan RPO masing-masing dari 80 persen dan 90 persen menjadi 37,5 persen dan 45 persen selama periode 2009-2018. Hal ini merupakan keuntungan bagi Indonesia mengingat kedua produk andalan Indonesia tersebut akan memperoleh Actual

Market Access sampai dengan tahun 2018 (ILO, 2013).

Kerjasama perdagangan bilateral, peningkatan jumlah penduduk dan bertambahnya industri hilir dan energi alternatif (biodiesel) membuat permintaan CPO meningkat di pasar internasional. Disisi lain, data Bank Indonesia menunjukkan adanya pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap US\$ yang cukup tajam sejak 2014 hingga sekarang (Rp. 14.645 pada bulan September 2018) akan mendorong produsen CPO untuk melakukan ekspor daripada memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pemanfaatan CPO untuk produk olahan diantaranya yaitu industri pangan (minyak goreng, margarin, shortening, cocoa butter substitutes, vegetable ghee) dan industri non pangan seperti oleokimia (fatty acid, fatty alcohol, gliserin) dan biodiesel (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013). Untuk itu, perlu dikaji secara mendalam sejauh mana dampak kerjasama perdagangan Indonesia – India dan depresiasi Rupiah terhadap kinerja ekspor CPO dan minyak sawit serta implikasinya terhadap harga dan produksi domestik, serta konsumsi minyak sawit domestik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan data time series (tahun 2000 – 2018) yang bersumber dari World Bank, UNCTAD, UN Comtrade, World Bank, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data menggunakan model sistem persamaan

simultan dan diestimasi dengan metode 2 SLS.

1. Blok Produksi

Luas Areal perkebunan kelapa sawit Indonesia

$$AKSI_t = a_{10} + a_{11}PPOI_{t-1} + a_{12}WIt + a_{13}AKSI_{t-1} + U1_t$$

Hipotesis : $a_{11} > 0$, $a_{12} < 0$, dan $0 < a_{13} < 1$.

Produktivitas kelapa sawit Indonesia

$$YKSI_t = a_{20} + a_{21}DAKSI_t + a_{22}QPOI_t + a_{23}YKSI_{t-1} + U2_t$$

Hipotesis : a_{21} , $a_{22} > 0$, dan $0 < a_{23} < 1$.

Produksi CPO Indonesia

$$QPOI_t = a_{30} + a_{31}PPOI_t + a_{32}DYKSI_t + a_{33}YKSI_{t-1} + U3_t$$

Hipotesis : a_{31} , $a_{32} > 0$, dan $0 < a_{33} < 1$.

Produksi minyak sawit Indonesia

$$QMSI_t = a_{40} + a_{41}PMSI_{t-1} + a_{42}QPOI_t + a_{43}PXMSI_{t-1} + a_{44}QMSI_{t-1} + U4_t$$

Hipotesis : a_{41} , a_{42} , $a_{43} > 0$, dan $0 < a_{44} < 1$.

2. Blok Harga

Harga CPO Indonesia

$$PPOI_t = b_{10} + b_{11}CMSI_t + b_{12}PWMS_t + b_{13}DXQPOIA_t + b_{14}XQPOIC_t + b_{15}MQPOI_t + b_{16}PPOI_{t-1} + U5_t$$

Hipotesis : b_{11} , b_{12} , b_{13} , $b_{14} > 0$, $b_{15} < 0$, dan $0 < b_{16} < 1$.

Harga minyak sawit Indonesia

$$PMSI_t = b_{20} + b_{21}CMSI_t + b_{22}PWMS_t + b_{23}XQMSI_{t-1} + b_{24}MQMSI_t + b_{25}PMSI_{t-1} + U6_t$$

Hipotesis : b_{21} , b_{22} , $b_{23} > 0$, $b_{24} < 0$, dan $0 < b_{25} < 1$.

Harga ekspor minyak sawit Indonesia

$$PXMSI_t = b_{30} + b_{31}TXMSI_t + b_{32}ERI_t + b_{33}XQMSI_t + b_{34}PXMSI_{t-1} + U7_t$$

Hipotesis : b_{31} , b_{32} , $b_{33} > 0$, dan $0 < b_{34} < 1$.

3. Blok Konsumsi

Konsumsi Minyak sawit (CPO) Indonesia

$$CMSI_t = c_{10} + c_{11}QMSI_{t-1} + c_{12}PMSI_{t-1} + c_{13}CMSI_{t-1} + U8_t$$

Hipotesis : $c_{11} > 0$, $c_{12} < 0$, dan $0 < c_{13} < 1$.

Konsumsi Minyak Sawit oleh Industri Minyak Goreng Indonesia

$$CMGI_t = c_{20} + c_{21}PMGI_t + c_{22}PMSI_{t-1} + c_{23}POPI_t + c_{24}CMGI_{t-1} + U9_t$$

Hipotesis : c_{21} , $c_{22} < 0$, $c_{23} > 0$, dan $0 < c_{24} < 1$.

4. Blok Ekspor

Penawaran ekspor CPO Indonesia ke India

$$XQPOIA_t = d_{10} + d_{11}QPOI_{t-1} + d_{12}TMMSA_t + d_{13}XQPOI_{t-1} + U10_t$$

Hipotesis : $d_{11} > 0$, $d_{12} < 0$, dan $0 < d_{13} < 1$.

Penawaran ekspor minyak sawit Indonesia

$$XQMSI_t = d_{20} + d_{21}ERI_t + d_{22}PXMSI_t + d_{23}PWMS_{t-1} + d_{24}TXMSI_t + d_{25}XQMSI_{t-1} + U11_t$$

Hipotesis : d_{21} , d_{22} , $d_{23} > 0$, $d_{24} < 0$, dan $0 < d_{25} < 1$.

Penawaran ekspor CPO Indonesia ke China

$$XQPOIC_t = XQPOI_t - XQPOIA_t - XQPOIR_t$$

Keterangan :

AKSI_t = Luas areal kelapa sawit Indonesia tahun t

PPOI_t = Harga CPO Indonesia tahun t

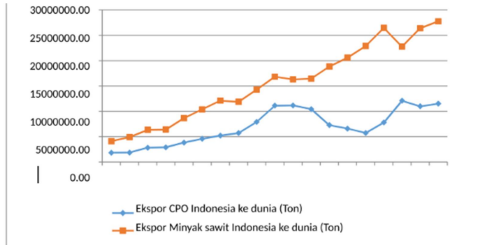
WIt = Upah tenaga kerja Indonesia tahun t
 $YKSIt$ = Produktivitas kelapa sawit Indonesia tahun t
 $DAKSIt$ = Perubahan luas areal kelapa sawit Indonesia tahun t dengan tahun $t-1$
 $QPOIt$ = Produksi CPO Indonesia tahun t
 $DYKSIt$ = Perubahan produktivitas kelapa sawit Indonesia tahun t dengan tahun $t-1$
 $QMSIt$ = Produksi minyak sawit Indonesia tahun t
 $PMSIt$ = Harga minyak sawit Indonesia tahun t
 $PXMSIt$ = Harga ekspor minyak sawit Indonesia tahun t
 $CMSIt$ = Konsumsi minyak sawit Indonesia tahun t
 $PWMSIt$ = Harga minyak sawit dunia tahun t
 $DXQPOIAt$ = Perubahan ekspor CPO Indonesia ke India tahun t dengan tahun $t-1$
 $XQPOICt$ = Penawaran ekspor CPO Indonesia ke China tahun t
 $MQPOIt$ = Permintaan impor CPO Indonesia tahun t
 $XQMSIt$ = Penawaran ekspor minyak sawit Indonesia tahun t
 $MQMSIt$ = Permintaan impor minyak sawit Indonesia tahun t
 $TXMSIt$ = Tarif ekspor minyak sawit Indonesia tahun t
 $ERIt$ = Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ tahun t
 $CMGIt$ = Konsumsi minyak sawit untuk Industri minyak goreng Indonesia tahun t
 $PMGIt$ = Harga minyak goreng Indonesia tahun t
 $POPIt$ = Populasi penduduk Indonesia tahun t
 $ERIAt$ = Rasio nilai tukar Rupiah terhadap Rupee tahun t

$TMMSAt$ = Tarif impor minyak sawit India tahun t
 $ERIt$ = Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika tahun t
 $XQPOIt$ = Penawaran ekspor CPO Indonesia tahun t
 $XQPOIRt$ = Penawaran ekspor CPO Indonesia ke Negara lainnya tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

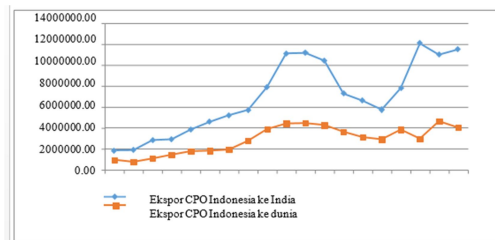
Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia ke India

Kebijakan hilirisasi yang diterapkan Indonesia telah merubah struktur pasar minyak sawit Indonesia. Untuk mempercepat hilirisasi minyak sawit nasional, pemerintah mengeluarkan rangkaian berbagai kebijakan seperti: (1) pengurangan pajak penghasilan (tax allowance) untuk industri hilir kelapa sawit yang mengacu pada PP 52 tahun 2011 jo PP 62 tahun 2008 jo PP 1 tahun 2007; (2) insentif pajak (tax holiday) untuk industri hilir kelapa sawit perintis dengan mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 130/PMK.011/2011 tentang Pemberian Fasilitas Pembebasan Pajak Penghasilan Badan; (3) Pembebasan bea masuk atas impor mesin serta barang dan bahan pembangunan atau pengembangan industri dalam rangka penanaman modal (PMK 76 tahun 2012), dan (4) Pengembangan Kawasan Industri Integrasi Industri Hilir Sawit dengan fasilitas/jasa pelabuhan seperti Sei Mangkei (Sumatera Utara), Dumai-Kuala Enok (Riau), Tanjung Api-api (Sumatera Selatan) dan Maloy (Kalimantan Timur) (GAPKI, 2016).



Gambar 1. Perkembangan Ekspor Minyak Sawit Indonesia, Tahun 2000-2018

Gambar 1. memperlihatkan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia ke dunia menunjukkan tren yang sama dengan kinerja ekspor CPO Indonesia ke India. Meskipun berfluktuasi namun menunjukkan tren peningkatan ekspor CPO selama tahun 2000-2018. Terhitung sejak tahun 2000-2009 adanya peningkatan ekspor CPO ke India sebesar 28,89 persen, yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi



Gambar 2. Kinerja Ekspor CPO Indonesia, Tahun 2000-2018.

Pada tahun 2016 ekspor CPO ke India mengalami penurunan yang disebabkan oleh melemahnya nilai tukar Rupee terhadap dollar Amerika, melambatnya pertumbuhan ekonomi akibat inflasi yang tinggi dan naiknya pajak impor minyak nabati mentah termasuk komoditas CPO dari 2 persen menjadi 7.5 persen (GAPKI, 2016). Pada tahun 2017 meskipun terjadi penurunan ekspor CPO Indonesia ke

dunia, namun ekspor CPO Indonesia ke India tetap meningkat.

Hasil Estimasi Penawaran ekspor CPO dan Minyak Sawit Indonesia

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia yaitu produksi CPO domestik, harga CPO domestik, harga ekspor minyak sawit Indonesia, rasio nilai tukar Rupiah, tarif impor minyak sawit Negara pengimpor, dan lag ekspor CPO Indonesia (Rauf 2005, Huchet dan Korinek 2012, Tampubolon 2017). Terkait hubungan kerjasama perdagangan Indonesia – India dan depresiasi Rupiah menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia ke India dipengaruhi oleh lag produksi CPO Indonesia, tarif impor minyak sawit India, dan lag ekspor CPO Indonesia ke India (Tabel 1). Kerjasama perdagangan Indonesia – India dalam bentuk kerjasama AFTA dan kerjasama bilateral telah mampu menurunkan tarif impor CPO India dari 44% menjadi 40% pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan penurunan tarif impor CPO India tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekspor CPO Indonesia ke India. Diduga karena adanya kebijakan hilirisasi yang diterapkan pemerintah Indonesia sehingga mampu meningkatkan ekspor minyak sawit olahan dan menurunkan ekspor CPO ke India dan Negara lainnya terhitung sejak tahun 2012.

Penawaran ekspor minyak sawit Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar Rupiah terhadap US\$, harga ekspor minyak sawit Indonesia, lag harga minyak sawit dunia, dan lag ekspor minyak sawit Indonesia. Hal ini

didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya bahwa perubahan nilai tukar dan harga komoditas akan menentukan nilai ekspor dan impor (Hall et al 2010, Omojimete dan Akpokodje 2010, Carmen dan Nicolae 2011, Ginting, 2013).

Tabel 1. Hasil Estimasi Penawaran Ekspor CPO dan Minyak Sawit Indonesia

Dampak Kerjasama Perdagangan dan Depresiasi Rupiah Terhadap Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia

Tren depresiasi nilai tukar Rupiah Indonesia kali ini berbeda dengan kondisi pada saat krisis keuangan tahun 1997-1998 dan krisis 2008-2009. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini jauh lebih baik, dan beberapa indikator lain seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan posisi cadangan devisa menunjukkan tren peningkatan. Pemerintah telah melakukan langkah perbaikan penyehatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk mendukung stabilitas makroekonomi antara lain melalui defisit APBN yang dijaga pada tingkat yang rendah serta alokasi belanja APBN dibuat lebih produktif. Selain itu, rasio utang pemerintah terhadap PDB berada pada kisaran 24 persen yang merupakan tingkat yang aman dan rendah dibandingkan negara lain. Kinerja impor Indonesia masih tetap tinggi, khususnya didorong impor migas. Pemerintah terus berupaya untuk memperkuat daya tahan Rupiah terhadap tekanan-tekanan yang dapat terjadi. Kebijakan pemerintah untuk

memperbaiki struktur fiskal, dan realokasi belanja untuk pembangunan infrastruktur, diharapkan berdampak positif bagi perbaikan ketahanan fiskal dan perekonomian nasional serta mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2015).

Penurunan tajam nilai tukar Rupiah terhadap US\$ sebagai akibat perubahan harga komoditas global dan perlambatan ekonomi China, mendorong peningkatan ekspor CPO dan minyak sawit Indonesia, terutama ke India. Disisi lain, adanya kebijakan hilirisasi yang diterapkan pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekspor minyak sawit Indonesia yang berimplikasi pada peningkatan harga dan produksi minyak sawit domestik. Azwar (2015) menyatakan bahwa penurunan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan harga CPO dalam mata uang asing akan menguat, dengan demikian produsen akan melakukan penjualan CPO ke pasar internasional dalam upaya mengejar devisa negara. Selain itu, karena barang-barang domestik relatif lebih murah maka penduduk domestik hanya akan membeli sedikit barang impor. Akibatnya, jumlah ekspor netto meningkat. Lebih lanjut Aprina (2014) mengemukakan bahwa perubahan nilai tukar (kurs) sebagai akibat perubahan harga CPO dunia menyebabkan perubahan value ekspor atau impor.

Depresiasi Rupiah mendorong pertumbuhan ekspor namun sebaliknya akan mengurangi permintaan impor. Chen dan Rogoff (2003) membuktikan bahwa nilai tukar riil Australia dan New Zealand didorong oleh harga komoditas dunia. Lebih lanjut Zuhroh dan Kaluge

(2007) menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil dapat memperbaiki neraca perdagangan dalam jangka panjang. Perbaikan neraca berjalan ini tentu akan diikuti oleh peningkatan cadangan devisa.

Depresiasi Rupiah diperkirakan mampu meningkatkan penawaran ekspor CPO Indonesia ke India, namun pertumbuhannya relatif kecil. Kebijakan penurunan tarif impor yang diberlakukan India secara bertahap sejak diberlakukan kerjasama Indonesia – India melalui AFTA, mampu mendorong pertumbuhan penawaran ekspor CPO Indonesia ke India. Jika India memberlakukan tarif impor minyak sawit 10% meskipun Indonesia mengalami depresiasi Rupiah yang cukup tajam mampu mendorong peningkatan penawaran ekspor CPO Indonesia ke India sedangkan penawaran CPO Indonesia ke China diperkirakan akan menurun. Adanya pengalihan ekspor Indonesia ke India juga disebabkan karena perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan yang berimplikasi menurunnya permintaan impor China. Hal ini didukung oleh Jamilah (2016) menyatakan bahwa depresiasi Rupiah pada kondisi krisis ekonomi global menyebabkan defisit neraca perdagangan produk non pertanian semakin menurun. Ekspor pangan meningkat namun pertumbuhannya relatif kecil diduga akibat penurunan harga-harga di pasar internasional. Kenaikan ekspor CPO ke India tidak mampu mendorong peningkatan harga CPO domestik. Konsumsi minyak sawit domestik mengalami penurunan dan ekspor minyak sawit Indonesia relatif tidak berubah.

Tabel 2. Dampak kerjasama perdagangan Indonesia – India dan depresiasi Rupiah terhadap kinerja ekspor minyak sawit Indonesia

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Depresiasi Rupiah mampu meningkatkan ekspor CPO Indonesia ke India, namun peningkatan ekspor CPO tidak mampu mendorong peningkatan harga dan produksi CPO domestik, dan diduga harga TBS di tingkat petani juga relatif stagnan. Disisi lain, peningkatan ekspor minyak sawit Indonesia mampu meningkatkan harga dan produksi minyak sawit domestik.
2. Kebijakan penurunan tarif impor minyak sawit yang diberlakukan India sebagai implikasi kerjasama perdagangan AFTA dan kerjasama perdagangan bilateral Indonesia dengan India, mampu meningkatkan ekspor CPO Indonesia ke India. Adanya pengalihan ekspor CPO Indonesia, dari ekspor ke China menjadi ekspor ke India diduga juga disebabkan oleh perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan sejak bulan Agustus tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, H. 2014. Analisis Pengaruh Harga Crude Palm Oil (CPO) Dunia Terhadap Nilai Tukar Riil

- Rupiah. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan. 16 (4).
- Azwar. 2015. Dampak Perubahan Harga Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Value Ekspor Komoditas Kelapa Sawit dan Perekonomian Indonesia (Pendekatan Vector Autoregression Analysis). Jurnal Info Artha Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Vol.I/XIII/2015. 1-20.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Mikrodta Ekspor 1993-2016 (Kode HS Terpilih). Tersedia pada : bps.go.id.
- Carmen, S. and Nicolae. (2011). The Relationship Between Exchange Rate and Exports in Romania Using a Vector Autoregressive Model. Anales Universitatis Apulensis Series Oeconomica.13 (2).
- Chen, Yu-chin and Kenneth Rogoff. 2003. Commodity Currencies. Journal of International Economics, Elsevier, 60 (1)
- [GAPKI].2016. Masyarakat Dunia Makin Cinta Minyak Sawit. [Diakses pada September 2019]. Tersedia pada : gapki.id.
- Ginting AM. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. 7 (1) : 1-18.
- Hall, S. et al. (2010). Exchange Rate Volatility and Export Performance: Do Emerging Market Economies Resemble Industrial Countries or other Developing Countries. Economic Modeling.
- Huchet-Bourdon, M. and J. Korinek. (2012). Trade Effects of Exchange Rate and their Volatility: Chile and New Zeland. OECD Trade Policy Papers No. 136. [ILO] International Labour Organization. 2013. Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Hubungan Bilateral Indonesia dan Tiga Negara (China, India, dan Australia) Terhadap Kinerja Ekspor-Impor, Output Nasional dan Kesempatan Kerja di Indonesia: Analisis Simulasi Social Accounting Matrix (SAM) dan the SMART Model. Trade and Employment Programme, International Labour Office and ILO Office for Indonesia.
- Jamilah. 2016. Dampak Perlambatan Ekonomi China dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia. 2016. Jurnal Ekonomi dan Keuangan (EKUITAS). 20 (3) : 325-345.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. Analisis Kebijakan Bea Keluar (BK) CPO Dan Produk Turunannya. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. Jakarta. Tersedia pada : kemendag.go.id.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2017. Kinerja Perdagangan Indonesia. Jakarta(ID): Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Moenir HD. 2010. Dampak Kemajuan Ekonomi Cina dan India terhadap Asean. [Skripsi].Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Omojimate, B.U. dan G. Akpokodje. (2010). The Impact of Exchange Rate Reforms on Trade Performance in Nigeria. Journal Social Science. 23(1): 53-62.

- Purba S. 2019. Dampak Kenaikan Harga Minyak Bumi Terhadap Permintaan CPO untuk Biodisel dan Beberapa Aspek Pada Industri Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. 12 (2) : 176-185.
- Rauf RA. 2005. Pengaruh Kebijakan Pajak Ekspor Terhadap Ketersediaan Minyak Sawit Mentah (CPO) Di Dalam Negeri : Pendekatan Produsen dan Konsumen Surplus. *J. Agrisains*. 6 (3) : 143-148.
- Sitepu K, Sinaga, BM. 2006. Aplikasi Model Ekonometrika : Estimasi, Simulasi dan Peramalan Menggunakan Program SAS. Bogor (ID) : IPB Press.
- Tampubolon BDA. 2017. Analisis Perilaku Impor Negara-negara Impor Utama CPO (Crude Palm Oil) Indonesia Di Pasar Minyak Nabati Internasional. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- [UN Comtrade].2017. Indonesian Annual Import and Value of Crude Palm Oil. Tersedia pada: <http://comtrade.un.org>.
- Zuhroh, Idah dan Kaluge, David. 2007. Dampak Pertumbuhan nilai Tukar Riil terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal of Ap*.